

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penerjemah**

##### **2.1.1 Interpreter**

Interpreter merupakan profesi yang berperan dalam menerjemahkan pesan secara lisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara langsung. Menurut Larson (1984), terjemahan adalah proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, yang dilakukan dengan mengubah bentuk bahasa pertama menjadi bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Untuk melakukan penerjemahan secara efektif, penerjemah harus menemukan padanan makna dalam bentuk bahasa sasaran yang tepat sehingga makna yang terkandung dapat tersampaikan secara natural.

Selain kemampuan berbahasa, seorang interpreter juga dituntut memiliki kompetensi profesional yang kompleks. Berbeda dengan penerjemah teks (translator) yang menerjemahkan teks tertulis, interpreter bekerja pada komunikasi yang berlangsung secara *real-time* sehingga membutuhkan kemampuan memahami, memproses, dan menyampaikan informasi dalam waktu singkat. Sehingga, seorang interpreter harus memiliki kompetensi lainnya yang membantu proses penerjemahan. Menurut Dai (2021), kompetensi profesional interpreter di antaranya yaitu kemampuan bilingual, pengetahuan lintas budaya, keterampilan interpretasi, serta kompetensi pendukung seperti konsentrasi, kemampuan bekerja, dan kualitas psikologis. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang interpreter tidak hanya bergantung pada penguasaan bahasa, tetapi juga kesiapan mental dan strategi komunikasi.

Secara umum, Machali (2000:2) mengemukakan bahwa profesi penerjemah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu penerjemah yang bekerja di perusahaan, penerjemah paruh waktu, dan penerjemah bebas. Penerjemah yang bekerja di suatu perusahaan setiap harinya secara penuh dapat disebut sebagai *in-house* interpreter, penerjemah yang bekerja berdasarkan kontrak tertentu dapat disebut sebagai *part-time* interpreter dan penerjemah bebas merupakan penerjemah

yang tidak terikat pada suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu melainkan hanya menyelesaikan tugas penerjemahan berdasarkan kebutuhan klien yang menghubungi.

Dalam proses penerjemahan, metode yang digunakan interpreter pada umumnya beragam. Menurut Pöchhacker (2016), interpretasi dapat dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya yaitu *simultaneous interpreting*, *consecutive interpreting*, *liaison/dialogue interpreting*, serta *whispered interpreting* yang penggunaannya disesuaikan dengan konteks komunikasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan beragam metode interpretasi yang ada, penggunaan metode harus disesuaikan dengan konteks proses komunikasi yang dilakukan.

### **2.1.2 Translator**

Translator merupakan profesi yang berperan dalam menerjemahkan teks dalam suatu bahasa ke bahasa lainnya. Menurut Newmark (1988), translator adalah pihak yang bertugas mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga pesan yang terkandung dalam teks tetap dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Pada proses penerjemahan, penerjemah berperan dalam menyampaikan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menghasilkan makna yang setara. Sejalan dengan hal tersebut, Catford (dalam Suryawinata, 2003) menyatakan bahwa dalam penerjemahan harus terdapat padanan materi tekstual serta menekankan bahwa permasalahan utama dalam proses penerjemahan adalah menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Dalam proses penerjemahan, perbedaan struktur bahasa, penggunaan kosakata, serta latar belakang budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah (Wahidati, 2021). Maka dari itu, kemampuan dalam memahami konteks bahasa dan budaya menjadi faktor penting untuk menghasilkan terjemahan yang tidak hanya tepat secara linguistik, tetapi juga dapat diterima secara komunikatif oleh pembaca.

Saat melakukan penerjemahan, translator tidak hanya menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga perlu memahami konteks dokumen, istilah teknis, serta interpretasi makna dari bahasa sumber dengan tepat. Maka dari itu, metode penerjemahan teks juga perlu dipahami agar disesuaikan dengan jenis dokumen yang diterjemahkan.

Menurut Newmark (1988), terdapat berbagai metode penerjemahan teks, di antaranya yaitu *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, *semantic translation*, *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*. Maka dari itu, pemilihan metode penerjemahan teks harus dilakukan secara tepat agar hasil terjemahan dapat menyampaikan makna yang paling mendekati teks sumber dan tidak merubah makna informasi yang disampaikan.

A. *Word-for-word translation*

Metode penerjemahan yang menerjemahkan setiap kata dalam bahasa sumber secara langsung ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah urutan kata maupun memperhatikan konteks.

B. *Literal translation*

Metode penerjemahan yang menerjemahkan setiap kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan makna dasar setiap kata, tetapi struktur gramatikalnya telah disesuaikan agar sesuai dengan kaidah bahasa sasaran.

C. *Faithful translation*

Metode penerjemahan yang mempertahankan makna kontekstual dari teks bahasa sumber secara akurat, sehingga tetap mempertahankan maksud penulis, meskipun hasil terjemahannya terkadang terasa kurang alami dalam bahasa sasaran. Penerjemah berupaya mempertahankan unsur budaya, pilihan kata, dan nuansa bahasa sumber tanpa melakukan penyesuaian yang berlebihan.

D. *Semantic translation*

Metode yang menekankan penyampaian makna bahasa sumber secara akurat dengan tetap memperhatikan tata kalimat pada bahasa sasaran. Metode ini memberikan keleluasaan kepada penerjemah untuk melakukan penyesuaian terhadap aspek linguistik maupun budaya agar hasil terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca, tanpa menghilangkan makna asli teks.

E. *Adaptation*

Metode penerjemahan yang memberikan tingkat kebebasan paling tinggi kepada penerjemah. Isi atau pesan utama dari bahasa sumber tetap dipertahankan, tetapi unsur budaya, situasi, maupun gaya bahasa dapat diubah agar sesuai dengan budaya dan konteks bahasa sasaran. Metode ini banyak digunakan dalam penerjemahan karya sastra, drama, puisi, maupun naskah yang memerlukan penyesuaian budaya.

F. *Free Translation*

Metode *free translation* lebih mengutamakan penyampaian isi atau pesan utama daripada mempertahankan bentuk kalimat bahasa sumber. Oleh karena itu, penerjemah memiliki kebebasan untuk mengubah susunan kalimat maupun pilihan kata agar hasil terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca, selama makna yang disampaikan tetap sama.

G. *Communicative translation*

Metode penerjemahan yang bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran dengan menyampaikan makna secara jelas dan alami. Penerjemah dapat melakukan penyesuaian terhadap pilihan kata, struktur kalimat, maupun unsur budaya agar pesan yang disampaikan memberikan efek komunikasi yang sama seperti yang dirasakan oleh pembaca bahasa sumber.

## **2.2 Budaya Kerja Jepang**

Budaya kerja merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu lingkungan kerja yang memengaruhi perilaku individu

dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya kerja tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang bekerja, tetapi juga mencerminkan sikap, etos, serta pola interaksi dalam organisasi. Dalam konteks global, budaya kerja Jepang dikenal memiliki karakteristik yang kuat, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap kualitas kerja. Sukaimi dan Said (2019) menyatakan bahwa budaya kerja masyarakat Jepang terbentuk dari nilai sosial yang mengutamakan kedisiplinan, ketepatan waktu, serta tanggung jawab kolektif dalam bekerja.

Menurut Fiana (2018), pemahaman mengenai budaya kerja di perusahaan Jepang dan penggunaan bahasa Jepang yang mengikutinya merupakan hal penting yang harus dipahami dalam dunia kerja. Kurangnya pemahaman mengenai hal tersebut dapat menyebabkan kesalahan sikap, perilaku maupun interpretasi saat bekerja. Salah satu konsep utama dalam budaya kerja Jepang yang diterapkan pada perusahaan manufaktur Jepang yaitu *kaizen* yang berarti perbaikan berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu dalam organisasi memiliki tanggung jawab untuk terus melakukan peningkatan dalam proses kerja. Penelitian Wahyuningsih dan Aryanto (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan budaya kerja 5S (*seiri* (ringkas), *seiton* (rapih), *seiso* (resik), *seiketsu* (rawat), dan *shitsuke* (rajin)), dan *hou-ren-sou* (*report* (lapor), *inform* (informasi), *consult* (konsultasi)) memberikan dampak positif terhadap peningkatan disiplin dan kemampuan kerja individu yang pernah mengikuti program magang di Jepang.

### **2.3 Media Pembelajaran**

Media belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan penunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Arsyad (2004), media pembelajaran adalah segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dalam proses belajar sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan pikiran peserta didik. Lebih lanjut, Lisiswati dkk. (2015) mengemukakan bahwa penggunaan media yang dirancang secara tepat mampu meningkatkan perhatian pembaca serta memperkuat pemahaman dan mengingat pengetahuan. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi kebutuhan yang

penting untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif sehingga pembacanya dapat tertarik dalam proses pembelajaran dan memahami informasi yang disampaikan.

## **2.4 Media Digital**

Media digital merupakan media yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, dan video. Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih fleksibel, cepat, dan efektif. Menurut Prensky (2001), media digital merupakan bagian dari lingkungan pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menyampaikan pesan secara interaktif dan multimodal. Sejalan dengan itu, Munir (2012) menjelaskan bahwa media digital adalah media berbasis komputer yang mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan video dalam satu sistem penyampaian informasi yang lebih dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan media digital semakin dibutuhkan seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dkk. (2026), penggunaan media berbasis digital dapat meningkatkan motivasi belajar, memperjelas materi, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Sejalan dengan itu, Sari (2020), mengemukakan bahwa media digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas ruang dan waktu. Dapat disimpulkan bahwa salah satu manfaat utama dari penggunaan media digital dalam mengembangkan media pembelajaran yaitu fleksibilitas dalam penggunaannya.

## **2.5 Guidebook**

Buku panduan atau *guidebook* merupakan media informasi yang disusun secara sistematis untuk memberikan petunjuk, penjelasan, maupun arahan kepada pengguna dalam memahami suatu topik atau melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Prastowo (2015) menjelaskan bahwa buku panduan tidak hanya berfungsi sebagai

media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana yang membantu pengguna memahami materi melalui penyajian yang sistematis dan terarah. Dengan demikian, *guidebook* dapat dipahami sebagai media yang memfasilitasi proses belajar maupun pemberian informasi melalui penyusunan materi yang terorganisasi.

Kebutuhan terhadap penggunaan *guidebook* semakin meningkat seiring berkembangnya kebutuhan informasi yang cepat, mudah dipahami, dan dapat diakses secara mandiri. Penelitian oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa penggunaan buku panduan mampu membantu pengguna memahami informasi secara lebih mandiri karena materi disajikan secara bertahap dan dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang jelas. Selain itu, pengembangan media berbentuk *guidebook* juga dinilai relevan dengan karakteristik pembelajaran saat ini yang menuntut fleksibilitas dan kemandirian belajar.

### **2.5.1 Keunggulan *guidebook***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2025) serta Rahayu dan Widodo (2017), *guidebook* atau buku panduan memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembelajaran maupun media informasi, di antaranya sebagai berikut.

1. Menyajikan informasi secara sistematis dan terstruktur

Buku panduan umumnya menyajikan informasi secara sistematis dan terstruktur untuk memfasilitasi proses belajar (Nugraha, 2025). Penyusunan buku panduan dirancang dengan urutan penyampaian materi yang jelas sehingga hal ini dapat memudahkan pengguna memahami informasi secara bertahap dan terarah. Selain itu, penyampaian informasi dalam *guidebook* umumnya tidak berisi uraian teks yang panjang, melainkan cenderung disusun secara ringkas. Sehingga, buku tidak hanya berisi teks panjang tanpa poin-poin utama dan pengguna dapat memperoleh informasi tanpa harus membaca uraian yang terlalu panjang.

2. Mendukung kemandirian belajar dan penggunaan secara mandiri

Salah satu keunggulan utama *guidebook* yaitu memberikan panduan dan dapat digunakan tanpa diperlukannya pengajar untuk memahami isi buku

tersebut. Pengguna dapat mempelajari kembali isi panduan sesuai kebutuhan, waktu, dan kecepatan belajarnya masing-masing selama masih memiliki akses terhadap buku tersebut. Rahayu dan Widodo (2017) menyatakan bahwa panduan belajar yang terintegrasi dalam media pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) sekaligus meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, dari sisi kepraktisan, fleksibilitas, dan kemudahan penggunaan, *guidebook* merupakan salah satu media yang efektif untuk mendukung proses penyampaian informasi maupun pembelajaran secara mandiri. Sehingga, dalam sisi praktis dan kegunaan, *guidebook* merupakan media yang tepat dalam mengembangkan media belajar.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, ditemukan penelitian yang relevan terhadap penyusunan *guidebook*, yaitu penelitian berjudul “Pengembangan Buku Panduan Sebagai Sumber Belajar untuk Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia” yang dilakukan oleh oleh Najikhah dan Ismaniati (2018). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pengembangan media dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca melalui pengembangan media yang didukung oleh penggunaan desain berwarna dengan ilustrasi. Selain itu, metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi. Namun, ditemukannya kelemahan dari penelitian ini yaitu jenis buku yang dihasilkan masih berbentuk media cetak sehingga buku tersebut masih memiliki keterbatasan akses.

Selain itu, ditemukan penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang berjudul “*E-Handbook as a Guide to Information Technology Based School Library Management*” oleh Silvianty dan Inawati (2024). Penelitian ini mengembangkan buku panduan digital yang berisi panduan bagi pengelola perpustakaan berbasis informasi teknologi yang menggunakan metode penelitian yang sama. Meskipun demikian, materi yang disajikan dalam *e-handbook* ditampilkan hanya dengan tulisan hitam putih dan tidak menggunakan ilustrasi

maupun ragam warna sebagai daya tarik desain buku. Sehingga buku hanya berorientasi pada penyampaian informasi kebutuhan pengelolaan perpustakaan sekolah berbasis teknologi informasi dan belum disusun berdasarkan tampilan visual buku.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, pembaharuan pada penelitian ini yaitu dengan mengembangkan buku panduan berjudul “Interpreter & Translator Guidebook” yang menyajikan materi mengenai interpreter dan translator di perusahaan manufaktur Jepang secara digital dan dapat diakses di manapun dan kapanpun selama pengguna memiliki kode qr ataupun tautan buku. Selain itu, produk juga dilengkapi dengan penggunaan ilustrasi dengan desain buku yang memiliki ragam warna sehingga diharapkan mampu meningkatkan daya tarik visual sekaligus mempermudah pengguna dalam memahami materi.